

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Profitabilitas perusahaan adalah faktor yang sangat penting, perusahaan harus mengoptimalkan profitabilitas ketika melakukan kegiatan usahanya untuk menjaga kelangsungan hidup dalam persaingan yang semakin ketat sehingga dibutuhkan strategi yang optimal, mengingat tujuan utama dari setiap usaha adalah menghasilkan laba, dengan demikian perusahaan harus memperbaiki kinerja perusahaan, dengan melakukan secara efektif dan efisien terhadap biaya-biaya operasionalnya, mengelola *cash flow*-nya secara optimal sehingga aktifitas perusahaan dapat berjalan dengan baik, selain dengan melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya operasional, salah satu alternatif strategi yang dapat dilakukan perusahaan-perusahaan adalah dengan memberikan kemudahan dalam persyaratan pembayaran, kenyataannya bahwa perusahaan tidak hanya menjual barang atau jasa secara *cash on delivery* melainkan penjualan secara kredit.

Menurut Gapenski (2005), "Piutang adalah klaim terhadap pihak lain agar pihak lain tersebut membayar sejumlah uang atau jasa dalam waktu paling lama satu tahun atau periode akuntansi, jika periode akuntansi tersebut lebih lama dari satu tahun". Dan menurut Van Horne dan Wachowicz (2005), "Piutang meliputi jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau memakai jasa secara kredit". Piutang merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat *liquid* yang biasanya dikonfersikan ke dalam kas dalam satu

periode kurang dari satu tahun. Oleh karena ini sangat penting artinya untuk membuat pengendalian piutang, akuntansi piutang yang meliputi pengakuan, penggolongan, penilaian dan pelaporannya serta kebijakan penjualan kredit yang efektif untuk menjamin penagihan piutang yang tepat waktunya dan mengurangi kerugian akibat piutang tak tertagih.

Menurut Darsono (2014:121), “Manajemen piutang adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian piutang organisasi”. Piutang terjadi karena perusahaan menjual barang/jasa secara kredit. Dan pada umumnya pemberian kredit sudah lazim dilakukan oleh perusahaan-perusahaan saat ini, karena jika melakukan pembayaran tunai, kontinuitas perusahaan akan menjadi sesuatu yang sulit direalisasikan, kemungkinan saja perusahaan lain menawarkan kemudahan dalam pembayaran dengan memberikan kredit. Timbulnya piutang, maka perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Piutang merupakan termasuk dalam golongan aktiva lancar. Oleh karena itu penjualan secara kredit menjadi suatu hal penting bagi perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan hasil produksinya dan dalam mempertahankan eksistensinya di dunia usaha.

Dengan menggunakan salah satu alternatif strategi yang sudah banyak dipakai oleh perusahaan dengan tujuan memperlancar penjualan hasil produksinya adalah dengan melakukan penjualan secara kredit pada produk yang ditawarkan kepada pelanggan tersebut. Sistem penjualan secara kredit tersebut berbentuk piutang usaha. Kemudian piutang usaha tersebut akan bertransformasi menjadi kas pada saat piutang tersebut jatuh tempo dan telah dilunasi oleh pelanggan.

Namun tidak menutup kemungkinan pembayaran piutang yang diterima dikemudian hari bisa menimbulkan resiko bagi perusahaan, baik itu berupa resiko keterlambatan pelunasan piutang oleh pelanggan, bahkan hingga resiko piutang tersebut tidak terbayarkan oleh pelanggan dan perusahaan harus memperhitungkan resiko sebelumnya atas kerugian sehingga dapat memperkecil tingkat resiko kerugian. Dengan demikian perlu penanganan secara komprehensif atas piutang usaha tersebut dari perencanaan, pengelolaan, pengendalian dan kontrol agar kredit yang diberikan dapat segera ditarik untuk pembiayaan operasional perusahaan.

Kelonggaran dalam menarik piutang akan berakibat kemungkinan kesulitan *cash flow* dan timbul *opportunity cost* yang seharusnya dibayar dan dapat berimbas pada harga pokok produksi yang tinggi dan kalah dalam persaingan. Perusahaan mengharapkan seluruh piutang usahanya dapat diterima pada saat jatuh tempo kredit tersebut, dan ini bisa terlaksana apabila ada prosedur, sistem kontrol yang maksimal dan kerjasama yang baik, secara *integrated* antara *Sales*, *Finance Accounting*, Operasional, Kepala Cabang, Kepala Divisi, *Project* atau pihak lainnya yang terkait dalam penagihan.

Darsono (2014:122) mengatakan, “Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar”. Makin cepat perputaran piutang makin baik kondisi keuangan perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *liquid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan rendah sehingga dikatakan *liquid* atau tidak *liquid*. Dengan demikian perusahaan harus benar-benar

teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Persediaan sebagai salah satu aktiva lancar yang merupakan unsur paling aktif dalam operasi perusahaan industri khususnya, yang secara berkelanjutan diperoleh dan diubah, lalu dijual kembali. Persediaan berperan sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai kewajiban keuangan perusahaan diantaranya membiayai kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan pokok lainnya. Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang sangat penting karena baik laporan neraca maupun rugi/laba tidak akan dapat disusun tanpa mengetahui nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan langsung berakibat kesalahan dalam laporan rugi/laba maupun neraca. Persediaan adalah pengendalian dari seluruh aktiva yang merupakan produk perusahaan, yang dapat diperjual belikan dalam operasional sehari-hari. Persediaan menjadi sangat penting karena untuk menentukan besarnya investasi yang akan ditanamkan agar pengelolaannya menjadi efektif dan umumnya besarnya lebih kurang 5.6 % dari total aktiva perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (2007:14.3) persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya, barang dagang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Dan

manfaat membuat *inventory* adalah untuk membebaskan operasi persediaan artinya membuat masing-masing fungsi bisnis bebas satu sama lainnya sehingga penutupan disuatu area tidak berakibat lebih jauh pada produksi dan penjualan produk jadi karena berhentinya produksi dapat berakibat hilangnya pelanggan potensial.

Persediaan dan piutang harus dikelola dengan baik secara efektif dan efisien, karena kedua aktiva lancar tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam modal kerja. Untuk itu, kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal kerja dapat mempengaruhi kestabilan tingkat *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan tersebut. Pentingnya melakukan evaluasi akan tingkat terkait keberadaan perusahaan tersebut dalam hubungannya terutama dengan pihak eksternal.

Menurut Keown Arthur J. (2010:240), "Modal kerja merupakan investasi total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun". Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat dan merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan, Piutang

merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, dan Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan (Kasmir, 2010:40-41).

Perputaran modal kerja yang rendah bisa disebabkan karena 3 hal, salah satunya adalah rendahnya perputaran piutang. Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas. Perputaran piutang dan perputaran persediaan sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Modal kerja harus senantiasa dikelola dengan baik secara efektif dan efisien agar tidak terlalu kecil maupun terlalu besar jumlahnya. Jika jumlahnya terlalu kecil, perusahaan akan menghadapi kondisi *illiquid*. Sementara itu, jika jumlah modal kerja terlalu besar, maka hal tersebut bisa berarti adanya dana yang menganggur. Keefektifan perusahaan dalam mengelola modal kerjanya dapat dihitung dengan menghitung dan menganalisis perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaannya, dan bagaimana perputaran-perputaran tersebut berpengaruh terhadap *profitabilitas (Return On Assets)*.

Perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan rokok dan farmasi. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* pada periode 2007–2013, perusahaan rokok memperoleh keuntungan (*Return On Assets*) sebesar 18.87% lebih tinggi dibandingkan perusahaan farmasi sebesar 12.86%, dan dapat diamati sementara dengan menggunakan tabel berikut :

Tabel 1.1
Rata-rata *Receivable Turnover* (RTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Return On Assets* (ROA) Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Rokok dan Farmasi

No.	Perusahaan	Variabel	Tahun							Total
			2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Rokok	RTO	33.95	106.28	48.67	40.05	41.65	44.72	37.98	50.47
		ITO	1.92	2.3	2.25	2.24	2.31	2.08	2.16	2.18
		ROA(%)	18.81	18.6	21.03	17.25	25.88	14.51	16.02	18.87
2	Farmasi	RTO	5.97	8.96	6.39	7.06	7	6.91	6.15	6.92
		ITO	2.48	2.68	2.89	2.9	3.05	3.05	2.57	2.80
		ROA(%)	10.15	11.4	13.62	12.55	16.14	13.72	12.47	12.86

Sumber : ICMD 2007 -2013 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Receivable Turnover* (RTO) perusahaan rokok sebesar 50.47 jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan farmasi hanya sebesar 6.92, namun berbeda dengan *Inventory Turnover* (ITO) perusahaan farmasi lebih tinggi dengan nilai sebesar 2.81 dibandingkan perusahaan rokok sebesar 2.18. Piutang dan persediaan merupakan rasio aktivitas yang dapat menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola modal kerja. Modal kerja cukup dominan mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) dan relevan dalam proses pengambilan keputusan manajemen dan juga keputusan berinvestasi bagi investor. Rasio tersebut dipengaruhi oleh jenis industri perusahaan. Dengan demikian digunakan variabel *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap profitabilitas (ROA).

Pada tabel 1.1 terlihat data fluktuatif yang menunjukkan adanya fenomena yang berbeda. Dan juga didukung perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh variabel *Receivable Turnover* (RTO) dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap ROA, diantaranya oleh Prakoso (2014) yang mengemukakan

bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, begitupun hasil penelitian Agha dan Mphil (2014) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan pada Profitabilitas (ROA). Dari penelitian yang lain menyatakan perbedaan dari hasil penelitiannya seperti oleh Sari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa dan menurut Wahyu Dwi (2015) menyatakan bahwa periode persediaan dan periode piutang usaha tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan fenomena dan penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan seperti yang sudah diuraikan diatas, untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara variable *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada Sektor Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Rokok Dan Farmasi di BEI Periode 2007-2013”.

B. Masalah Penelitian

Apabila suatu perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik, maka perusahaan tersebut secepatnya dapat mengubah persediaan yang tersimpan melalui penjualan yang akan menghasilkan piutang dan kemudian akan bertransformasi menjadi kas pada saat penagihan. *Return On Assets* (ROA) yang positif menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian. Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh

beberapa peneliti sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

- 1) Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* perusahaan.
- 2) Apakah perputaran persediaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* perusahaan.

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti empiris yang berkaitan dengan hubungan antar variabel *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*, seperti:

- 1) Melakukan Analisis Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets*.
- 2) Melakukan Analisis Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*.

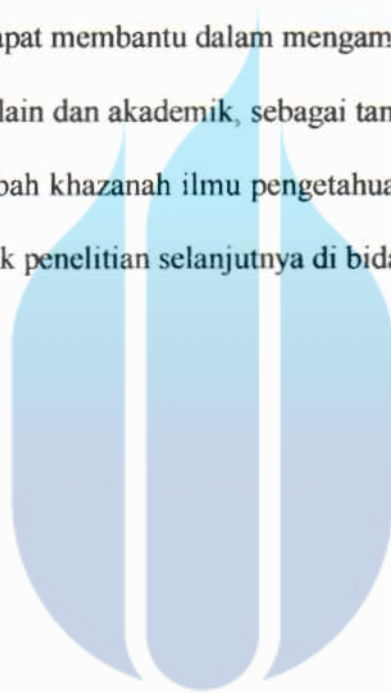
1.2. Kontribusi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan diharapkan untuk memiliki strategi untuk mengembangkan usahanya dengan memperbaiki kinerja perusahaan harus lebih memperhatikan dalam mengelola piutang dan persediaan

secara efektif dan efisien, dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba.

- 2) Bagi pihak investor yang ingin menanamkan modalnya agar memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan tersebut salah satunya adalah rasio aktivitas, sehingga diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan investasi.
- 3) Bagi peneliti lain dan akademik, sebagai tambahan informasi dan disiplin ilmu, menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.



U N I V E R S I T A S
MERCU BUANA